



STIT Darul Hijrah Martapura, Kalimantan Selatan, Indonesia
TARBAWI : Jurnal Pendidikan dan Keagamaan

p-ISSN: 2460-1101, e-ISSN: 2775-3395
 Vol. 10 No. 02 Desember 2022

TEORI INTERPRETASI PAUL RICOEUR DAN IMPLIKASINYA DALAM STUDI AL-QUR'AN

Mahridawati

STIT Darul Hijrah Martapura, Indonesia

mahridawt.stitdh@gmail.com

Abstract

This study aims to explore the application of Paul Ricoeur's theory of interpretation within the context of Qur'anic studies. Set against the backdrop of longstanding hermeneutical debates in the study of sacred texts, Ricoeur's work, which emphasizes the dialogue between text and reader, offers a fresh perspective on traditional approaches to the exegesis of the Qur'an. Employing a qualitative approach and in-depth literary review, this research articulates Ricoeur's hermeneutic framework and identifies key elements that can be implemented in the analysis of Qur'anic texts. The findings suggest that Ricoeur's hermeneutics open up possibilities for multi-dimensional interpretation, in which the Qur'an is understood not only within the horizon of its historical context and original milieu but also within the context of the modern reader's reality. Moreover, this study highlights the potential for interfaith dialogue through the ethical and philosophical principles in Ricoeur's theory, bringing methodological renewal to Qur'anic studies and facilitating more inclusive discussions. The results of this research are expected to contribute to the development of dynamic exegesis methods and to enrich the hermeneutical discourse in contemporary Islamic studies.

Keywords: Paul Ricoeur; Qur'anic Studies; Theory of Interpretation.

PENDAHULUAN

Interpretasi atau penafsiran dalam diri manusia sebagai makhluk yang berakal dan berbahasa tidak lain karena sifat dasar manusia yang serba ingin tahu akan sesuatu. Dalam catatan historis, interpretasi yang menjadi bagian esensial dan alamiah dalam diri manusia ini kemudian diteorisasikan, dirumuskan kaidah-kaidah dan metode-metodenya, atau dikaji secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis oleh sejumlah intelektual atau filosof baik di dunia Barat maupun Timur, yang secara garis besar hal ini didasari oleh keinginan untuk merumuskan interpretasi yang akurat, tepat, layak, dan benar, serta upaya mencari "jalan kebijaksanaan". Teori interpretasi juga telah menjadi dasar disiplin ilmu Hermeneutika yang diperlukan oleh ilmu-ilmu lainnya, yang mana hermeneutika sendiri dapat dipahami sebagai cara memahami, proses terjadinya pemahaman, dan kritik terhadap pemahaman.¹

¹ Arif Al Wasim, "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1 Juli 2020): h. 02.

Salah satu di antara intelektual dan filosof yang *concern* terhadap persoalan interpretasi adalah Paul Ricoeur (1913-2005), sebagai generasi modern belakangan yang menggeluti persoalan interpretasi, bahkan focus kajiannya mengenai persoalan interpretasi dianggap sebagai puncak dari perjalanan intelektualnya.² Teori interpretasi yang dibangun dalam hermeneutika Ricoeur banyak mempunyai kesempatan untuk mengkritisi dan menyempurnakan apa yang ada sebelumnya, sehingga gagasan-gagasan serta wawasan-wawasannya dalam wilayah studi hermeneutika dapat terbilang baru. Kebaruan dan kekhasan kajian hermeneutika Ricoeur menurut Ahmad Norman Permata bukan hanya karena ia adalah pemikir mutakhir sehingga memiliki kesempatan untuk meng-*update* pemikiran-pemikiran sebelumnya, melainkan dengan menampilkan corak kajian hermeneutika yang sepenuhnya berbeda dari kajian-kajian yang ada. Lalu bagaimana teori interpretasi dalam hermeneutika Paul Ricoeur tersebut, bagaimana interpretasinya tersebut diaplikasikan, dan bagaimana implikasinya dalam studi al-Qur'an khususnya.³

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian kepustakaan, dimana penelitian ini dilakukan dari buku-buku, literatur dan dari penelitian sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber dari perpustakaan atau literatur sebagai sumber data primer.⁴ Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, catatan harian, jurnal, prasasti, catatan harian, dan lain-lain. Dalam metode dokumenter ini, data yang relevan dengan penelitian dikumpulkan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur, baik artikel, jurnal, maupun buku-buku yang relevan dengan pembahasan penelitian ini untuk dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian ini. Sedaangkan Analisis data yang digunakan penulis adalah analisis isi, yaitu dengan menganalisis suatu dokumen baik itu berupa karya tulis, manual, film, biografi, majalah, buletin dll. untuk menemukan isi dan makna yang terkandung dalam dokumen.⁵

² Martono Martono, "Kajian Kritis Hermeneutika Friederich Scheiermacher Vs Paul Ricoeur," *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (11 April 2019): h. 08.

³ Lihat: Ahmad Norma Pratama, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Nafisul Atho', Arif Fakhruddin (ed), *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, h.221

⁴ Muh Guntur Alting, "Asas-Asas Multiple Researches". (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 7.

⁵ Wuradji, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. (Yogyakarta: Hasindita Graha Widya, 2003), 5.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi dan Karya-Karya Paul Ricoeur⁶

Nama lengkapnya adalah Jean Paul Gustave Ricoeur, dilahirkan pada tanggal 27 Februari 1913 di Valence, Prancis Selatan, dari keluarga Kristen Protestan, dibesarkan di Rennes sebagai seorang anak yatim piatu, dan meninggal pada tanggal 20 Mei 2005 di Melboery, Prancis Barat. Dia adalah seorang filsuf dan teolog atau cendekiawan Protestan terkemuka di Prancis.⁷

Ricoeur mengenal filsafat untuk pertama kalinya di *Lycee*, melalui R. Dalbiez⁸. Pada tahun 1933 ia memperoleh *licence de philosophie*, lalu mendaftar pada Universitas Sorbonne di Paris guna mempersiapkan diri untuk *agregation de philosophie* yang diperolehnya pada tahun 1935. Setelah mengajar satu tahun di Colmar, ia dipanggil untuk memenuhi wajib militer (1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Dalam tahanan di Jerman itu ia mempelajari karya-karya Husserl, Heidegger, dan Jaspers, sehingga setelah perang usai pada tahun 1947 lahir karya tulisannya yang ia tulis bersama sahabat sesama tahananannya, Mikel Duffrenne, tentang *Karl Jaspers et la philosophie de l'existence* dan *Gabriel Marcel et Karl Jaspers*, juga lahir karya terjemahan dan komentarnya atas *Ideen I* karya Husserl, sehingga mengukuhkan Ricoeur sebagai seorang yang otoritatif dalam masalah fenomenologi.

Sesudah perang ia menjadi dosen filsafat pada *Colleg Cevenol*, pusat Protestan Internasional untuk Pendidikan dan kebudayaan di Cahmbon-sur-Lignon. Tahun 1948 ia mengganti Jean Hyppolite sebagai professor filsafat di Universitas Strasbourg. Tahun 1950 ia meraih gelar *docteur es letters* (Doktor di bidang kesustraan) melalui tesisnya yang berjudul *Philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak) yang selanjutnya dijabarkan ke dalam dua volume : *La Volontaire et l'Involontaire*, 1950 (Yang dikehendaki dan Yang tidak dikehendaki)⁹

⁶ Mengenai Biografi dan karya-karya Paul Ricoeur disarikan dari berbagai sumber : Jhon B Thompson, "Editor's Introduction" dalam Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Science*, Cambridge University Press, 1981, h.2-25, K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta : Gramedia, 2001, h.254-259, E. Sumaryono, *Hermeneutik : Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius, 2003, h.103-104, http://en.wikipedia.org/wiki/Paul_Ricoeur, <http://www.iep.utm.edu/r/ricoeur.htm/top>.

⁷ Ismail Fahmi Arrauf dan Miswari Miswari, "Menangkap Pesan Tuhan: Urgensi Kontekstualisasi Alquran Melalui Hermeunetika," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2018): h. 04.

⁸ R. Dalbiez adalah seorang filsuf berhaluan thomistis yang terkenal karena dialah salah seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisis Freud.

⁹ Dalam volume ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak yang dalam tulisan G. Marcel disebut "incarnate existence" (wujud jelmaan), dan sebagai tesis tambahan adalah terjemahan dan komentar atas karya G. Marcel yaitu *Ideen I* sebagaimana telah disebutkan. Dari karyanya tersebut Ricoeur segera dianggap sebagai seorang ahli terkemuka di bidang fenomenologi. Sekitar waktu itu pula ia mempunyai kebiasaan setiap tahun membaca karya-karya lengkap salah seorang filsuf besar: dari Plato serta Aristoteles sampai dengan Kant, Hegerl, Nietzsche, hingga di kemudian hari ia juga mendalami filsafat analitis (Wittgenstein, Austin, Searle, dan lain-lain); di samping ia juga menyoroti berbagai bidang selain filsafat seperti politik, sosial, kultural, Pendidikan, dan teologis. Demikianlah Ricoeur memperoleh suatu pengetahuan mendalam dan luas tentang seluruh tradisi filsafat Barat khususnya, dan ia tidak pernah membiarkan diri terjebak dalam suatu mode filosofis yang sempit. (Lihat: K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, h.225).

dan *Finitude et Culpabilite*, (Keterbatasan dan Kesalahan) yang pada tahun 1960 diterbitkan dalam dua buku terpisah : *L'Homme Faillible* (Manusia yang dapat salah/berdosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol-simbol kesalahan/dosa).¹⁰

Pada tahun 1957, Ricoeur diminta mengajar filsafat umum di Universitas Sorbonne, Ketika itu, milieu intelektual Prancis berubah dengan begitu cepat: gagasan-gagasan Husserl dan Heidegger disisihkan oleh gagasan-gagasan Freud dan Ferdinand de Saussure. Namun, Ricoeur tidak mengikuti trend tersebut; kecenderungannya terlalu berbeda dari gaya Prancis, karena pandangannya sangat mengakar pada fenomenologi. Tapi tidak berarti Ricoeur mengabaikan perubahan tersebut, karena psikoanalisis (Freud) dan strukturalisme (de Saussure) menawarkan pendekatan yang radikal terhadap persoalan yang telah ia garap dalam karyanya tentang filsafat kehendak, yaitu persoalan di seputar kekeliruan, simbolisme, dan subjek. Ricoeur menghadapi tantangan perubahan milieu intelektual Prancis itu, hingga pada tahun 1965 terbit karyanya berjudul *De l'Interpretations: Essai sur Freud*, sebuah karya tentang pemikiran filsafat Freud seputar interpretasi, dan pada tahun 1969 terbit pula karyanya berjudul *Le Conflict des interpretations: Essais d'hermeneutique*, sebuah kumpulan karya yang ditulis Ricoeur tentang psikoanalisis dan strukturalisme.¹¹

Pada tahun 1966, Ricoeur memilih pindah mengajar ke Nanterre, dan pada bulan Maret tahun 1969 ia diangkat sebagai dekan di sana. Seiring terjadinya pendudukan atas universitas tersebut oleh mahasiswa pada tahun 1970, dan selanjutnya karena intervensi kepolisian, Ricoeur memilih mengundurkan diri sebagai dekan dan pindah ke Universitas Louvain. Di tahun 1973 dia Kembali ke Nanterre sekaligus menerima tawaran tugas sebagai tenaga pengajar paruh waktu di Universitas Chicago. Pada saat yang sama diserahi jabatan sebagai direktur *Centre d'etudes phenomenologiques et hermenutiques* (Pusat Studi Fenemenologi dan Hermenutik) di Paris. Selama periode inilah Ricoeur menjadi semakin karib dengan persoalan-persoalan bahasa, dan terlibat lebih jauh dalam dialog dengan hermeneutika. Kajiannya yang mengagumkan tentang metafora, *La Metaphore vive* (*The Rule of Metaphor*) terbit pada tahun 1975. Dia juga terus menulis esai-esai tentang isu-isu terkait selainnya, yang beberapa di antaranya sudah dikumpulkan dalam sebuah buku edisi berbahasa Inggris seperti *Interpretation Theory: Discourse and The Surplus of Meaning*, Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976, dan *Hermeneutics and The Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*, ed. Trans. By Jhon B. Thompson, Cambridge University Press, 1981. Dua karya terakhir inilah yang dijadikan oleh penulis sebagai sumber utama dalam menulis tentang teori interpretasi Paul Ricoeur.¹²

Telah menjadi anggapan bahwa cakrawala pemikiran Ricoeur melingkupi hamper semua topik filsafat kontemporer, sehingga ia dinobatkan sebagai

¹⁰ Dalam volume kedua yang terbit dalam dua buku terpisah tersebut Ricoeur beralih dari metode fenomenologis yang ketat dan dari mengejar tujuan seputar persoalan kehendak kepada wilayah yang agak rumit, yaitu seputar persoalan ketidaksempurnaan dan kesalahan manusia. (Lihat: Jhon B. Thompson, "Editor's Introdustion", h.3).

¹¹ Jhon B. Thompson, "Editor's Introdustion", h.3.

¹² Arif Al Wasim, "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1 Juli 2020): h. 08.

pemenang hadiah *Balzan Price for Philosophy* tahun 1999.¹³ Di samping itu, mengutip dari apa yang dicatat oleh E. Sumaryono bahwa “dalam karya-karya Ricoeur tampak bahwa ia memiliki perspektif kefilosofatan yang beralih dari analisis eksistensial ke analisis eidetic (pengamatan yang sedemikian mendetail) atau analisis fenomenologis, historis, hermeneutic, hingga pada akhirnya semantic. Namun ada dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutic, terutama pada interpretasi. Dengan mengutip Nietzsche, Ricoeur menyatakan bahwa hidup itu sendiri adalah interpretasi. Bilamana terdapat pluralitas makna maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika symbol-symbol dilibatkan interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi-lapisan.¹⁴ Demikianlah persoalan interpretasi menjadi pusat dan puncak perjalanan ‘gairah intelektual’ Paul Ricoeur.

2. Teori Interpretasi Paul Ricoeur

1) Latar Belakang Pemikiran tentang Interpretasi

Interpretasi sebagai sebuah metode hermeneutis muncul untuk pertama kali pada perjalanan intelektual Ricoeur dalam rangka suatu refleksi filosofis tentang kehendak (filsafat kehendak), terutama Ketika kehendak tersebut dikaitkan dengan persoalan kesalahan/kejahatan manusia dan symbol-symbol dari kesalahan/kejahatan manusia tersebut. Menurut Ricoeur, metode awal yang digunakannya dalam refleksi filosofis tentang kehendak yaitu metode fenomenologis tidak cukup menjawab persoalan symbol-symbol kejahatan/kesalahan, oleh karena itu ia menggunakan metode hermeneutis atau interpretasi untuk memecahkannya. Dengan mempraktekkan metode hermeneutika, Ricoeur bukan saja berusaha mencari makna tersembunyi di balik symbol-symbol, memperkaya pengetahuannya. Ia mempraktekkan apa yang disebut dengan *hermeneutics of recollection*.¹⁵ Ringkasnya interpretasi dalam hermeneutika Ricoeur ‘pada mulanya’ adalah interpretasi terhadap symbol-symbol.

Munculnya interpretasi sebagai momen sentral dalam kajiannya tentang kehendak membawa Ricoeur kepada persentuhan dengan psikoanalisis dan strukturalisme, di samping juga karena factor eksternal yakni di mana kondisi intelektual Prancis yang pada masanya didominasi oleh gagasan-gagasan Freud dan Ferdinand de Saussure. Posisi psikoanalisis di dalam hermeneutika itu karena adanya konflik interpretasi, yakni bahwa teori dan aturan interpretasi itu berbeda-beda, bahkan saling berlawanan, dan tidak ada kaidah universal untuk melakukan interpretasi. Atau dengan kata lain, hermeneutika, menurut suatu pandangan dianggap sebagai usaha memulihkan makna yang diarahkan kepada penafsir dalam bentuk pesan, tipe

¹³ Ahmad Norma Permata, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*”, h.220

¹⁴ E. Sumaryono, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, h.105

¹⁵ Filsafat kehendak Paul Ricoeur terumuskan dalam beberapa tahap. Tahap pertama sebagaimana tertuang dalam karyanya *La Volontaire et l’Involontaire*, 1950 (Yang dikehendaki dan Yang tidak dikehendaki). Dalam jilid ini Ricoeur ingin menyajikan suatu deskripsi murni dalam arti fenomenologis tentang kehendak dan aktus-aktusnya. Untuk melaksanakan proyek ini ia menggunakan metode fenomenologis Husserl khususnya yang mencari hakikat sesuatu. Dalam perwujudan konkret kehendak, Ricoeur membedakan tiga tahap.

hermeneutika seperti ini dihidupi oleh keyakinan, kesediaan untuk mendengarkan dan dicirikan oleh penghormatan terhadap symbol sebagai wahyu sacral. Dan dalam pandangan lain hermeneutika dianggap sebagai penyingkapan selubung makna yang tampil ke hadapan penafsir dalam bentuk yang tersamar, tipe hermeneutika ini dihidupi oleh kecurigaan dan perasaan skeptis atau ketidakpercayaan terhadap symbol sebagai representasi kenyataan.¹⁶

Setelah menentukan posisi psikoanalisis di dalam hermeneutika atau interpretasi, Ricoeur kemudian membaca karya-karya Freud secara sistematis. Pembacaannya tersebut mencakup tiga fase dasar: *pertama*, pada persoalan struktur diskursus psikoanalisis Freud (bawah sadar, pra sadar dan sadar), *kedua*, pada perluasan gagasan Freud pada ranah kebudayaan (ego, id, dan super ego), *ketiga*, refleksi filosofis terhadap tulisan-tulisan Freud. Kesimpulan yang diperoleh dari pembacaannya adalah bahwa psikoanalisis adalah disiplin ilmu interpretative tentang relasi makna antara symbol-simbol representative dengan insting primodial, dan kesimpulan bahwa struktur symbol yang kompleks merupakan kunci untuk menyelesaikan konflik interpretasi.¹⁷ Demikianlah Ricoeur telah mengaitkan interpretasi dengan psikoanalisis. Symbol-simbol dan interpretasi dalam kacamata psikoanalisis merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam symbol-simbol atau kata-kata.¹⁸

Posisi bahasa yang semakin penting artinya di dalam pemikiran Ricoeur mendorongnya untuk bersentuhan secara kritis dengan strukturalisme. Model strukturalisme pada awalnya diciptakan oleh de Saussure, namun Ricoeur menemukan formula yang lebih tajam di dalam karya seorang ahli bahasa berkebangsaan Denmark, Louis Hjelmslev.¹⁹ Adapun kritik Ricoeur atas strukturalisme itu dikembangkan melalui refleksi tentang batas-batas yang ditetapkan oleh proposisi model linguistic. Dia menegaskan bahwa ketika proposisi ini dipakai sebagai landasan ternyata ada beberapa fenomena penting yang terabaikan, seperti tindakan wicara, sejarah, dan tujuan utama

¹⁶ Jhon B. Thompson, "Editor's Introduction" dalam Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Science*, h. 6.

¹⁷ Jhon B. Thompson, "Editor's Introduction, 7-8

¹⁸ Ismail Fahmi Arrauf dan Miswari Miswari, "MENANGKAP PESAN TUHAN: URGensi KONTEKSTUALISASI ALQURAN MELALUI HERMEUNETIKA," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2018): h. 07.

¹⁹ Ricoeur meringkas asumsi-asumsi model linguistic Hjelmslev sebagai berikut. *Pertama*, strukturalisme mengasumsikan bahwa bahasa merupakan objek yang dapat diselidiki secara ilmiah. *Kedua*, strukturalisme membedakan antara sains tentang keadaan di tingkat system dan sains tentang perubahan, dan menempatkan yang kedua di bawah yang pertama. *Ketiga*, model pendekatan kaum strukturalisme mengasumsikan bahwa system dalam keadaan apapun tidak memiliki keadaan absolute, akan tetapi hanya hubungan saling ketergantungan, sehingga bahasa menjadi sebuah system tanda yang hanya ditentukan oleh perbedaan-perbedaannya. *Keempat*, strukturalisme memperlakukan himpunan tanda sebagai system ketergantungan internal yang padu dan otonom, dan sebagai turunannya maka bagi strukturalisme sebuah tanda tidak ditentukan oleh objek yang diacunya, akan tetapi ditentukan oleh hubungannya dengan tanda-tanda lain di level yang sama didalam system tempat ia berada.

dari bahasa yaitu mengatakan sesuatu tentang sesuatu (gerak transenden bahasa).²⁰

Lebih daripada itu, dalam merumuskan hermeneutika dan teori interpretasinya, Ricoeur juga telah berusaha mendialogkan hermeneutika dan kritik ideologi yang bertolak dari persoalan 'kesadaran', apakah kesadaran hermeneutis atau kesadaran kritis, serta mendialogkan hermeneutika dan fenomenologi. Dalam hal mendialogkan hermeneutika dan kritik ideologi ia memilih untuk mendialogkan Hermeneutika Gadamer dan kritik ideologi Jurgen Habermas yang mencakup empat tema yaitu berurutan, yaitu : antara konsep prasangka dan konsep kepentingan, antara ilmu kemanusiaan dan ilmu sosial kritis, antara kesalahpahaman sebagai tantangan pemahaman dan penyelewengan sistematis atas komunikasi yang dilakukan oleh kuasa tersembunyi, antara dialog yang menjadi hakekat hermeneutic dan komunikasi tanpa batas dan hambatan. Alhasil, Ricoeur telah melahirkan sebuah konsep hermeneutika kritis yang berangkat dari refleksi kritis atas hermeneutika dan refleksi hermeneutis atas kritik. Hermeneutika kritis Ricoeur bukan dimaksudkan untuk memadukan hermeneutika dan kritik ideologi dalam sebuah system super yang akan melingkupi keduanya, namun masing-masing berbicara dari tempat yang berbeda dengan gestur yang berbeda pula (gestur hermeneutika adalah gestur rendah hati dan cenderung *nrmo*, sedangkan gestur kritik ideologi adalah gestur gagah berani dan cenderung pongah), dan juga masing-masing berada pada posisi yang tidak asing dan bersahabat, atau berada dalam hubungan yang dialektis.²¹

Teori interpretasi Ricoeur merupakan kontribusi penting Ricoeur terhadap pemikiran Hermeneutika. Adapun hermeneutika oleh Ricoeur dibatasi pada interpretasi terhadap teks. Hal ini karena teori interpretasi Ricoeur mencari suatu integrasi dialektis terhadap dikotomi *verstehen-erklaren* (pemahaman-penjelasan) Dhillon, sekaligus keluar dari harga mati yang ditawarkan oleh Gadamer antara mengambil sikap penjarakan yang mengasingkan, sehingga terjaga objektivitas ilmu atau mengambil sikap keterikatan dengan realitas sehingga tercipta subjektivitas ilmu. Integrasi dialektis tersebut menurut Ricoeur terpecahkan dalam model teks, karena teks mengedepankan pengertian yang positif dan produktif.²²

2) Konsep Teks

Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa bagi Ricoeur teks mengedepankan pengertian yang positif dan produktif. Atas dasar itu ia mengelompokkan dan mengelaborasi pengertian teks pada lima tema : 1. Realisasi bahasa sebagai diskursus, 2. Realisasi diskursus sebagai karya yang terstruktur, 3. Hubungan ucapan dengan tulisan dalam karya diskursus, 4.

²⁰ Jhon B. Thompson, "Editor's Introduction, 8-10

²¹ Lihat selengkapnya: Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Science*, h. 63-100.

²² Arif Al Wasim, "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an," *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1 Juli 2020): 1-20.

Karya diskursus sebagai proyeksi dunia, 5. Karya diskursus sebagai mediasi pemahaman diri. Kelima tema inilah yang membentuk kriteria tekstualitas.²³

a. Realisasi Bahasa sebagai Diskursus

Bagi Ricoeur, dengan merujuk pada pemikiran Emile Benveniste, bahasa merupakan sebuah totalitas yang bisa diartikulasikan ke dalam beberapa level (baca: level fonem, morfem, semantem), yang masing-masingnya dicirikan oleh unit-unit yang jelas dan konstitutif (baca : huruf, kata, kalimat). Namun, peralihan dari satu level ke level yang lain tidak berlangsung secara sinambung. Kalau fonem, morfem, dan semantem semuanya merupakan tanda yang ditentukan oleh hubungan internal dan oposisionalnya, maka sebuah “kalimat” tidak dengan sendirinya menjadi tanda, akan tetapi merupakan suatu ciptaan yang tak tentu dan tanpa batas. Sebuah kalimat bukan lagi sebuah unit dari bahasa (system), akan tetapi unit dari diskursus.²⁴

Demikianlah terjadi dualitas antara tanda dan kalimat dalam pandangan Ricoeur. Dualitas ini menurut Ricoeur tidaklah sama dengan *langue* dan *parole* yang didefinisikan Saussure. Substitusi yang Ricoeur lakukan atas tema ‘diskursus’ terhadap terma ‘parole’ dimaksudkan tidak hanya menekankan kekhususan unit baru ini di mana segala diskursus berada, tapi juga untuk melegitimasi akan adanya perbedaan antara semiotika dan semantic sebagai dua ilmu yang berkaitan dengan dua jenis unit karakteristik bahasa, tanda, dan kalimat. Perbedaan antara semiotic dan semantic adalah 1). Bahwa objek semiotic yaitu tanda bersifat virtual (yang sesungguhnya), dan objek semantic yaitu kalimat bersifat actual dikarenakan ia merupakan peristiwa pembicaraan. Inilah mengapa tidak ada jalan untuk mengalihkan kata sebagai suatu tanda leksikal menuju kalimat dengan semata hanya karena perluasan saja, karena kalimat bukanlah sebuah kata yang lebih kompleks namun ia merupakan entitas baru; kalimat dapat saja dibentuk dalam kata-kata namun kata-kata adalah hal lain dari kalimat pendek; kalimat memang dibuat dari tanda-tanda, tetapi ia sendiri bukanlah sebuah tanda. 2) Semiotik, ilmu tentang tanda, bersifat formal sampai batas disosiasi (perpecahan) bahasa ke dalam bagian-bagian pokoknya. Semantic, ilmu tentang kalimat, langsung focus dengan konsep makna. Distingsi antara semiotic dan semantic inilah yang bagi Ricoeur merupakan kunci dari keseluruhan problem bahasa.²⁵ Ringkasnya, dengan menyatakan bahasa sebagai diskursus, Ricoeur telah beralih dari semiotika tanda kepada semantic kalimat. Bahasa sebagai system menjadikan tanda sebagai unit dasarnya. Sedangkan bahasa sebagai diskursus menjadikan kalimat sebagai unit dasarnya. Tanda

²³ : Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Science*, 131-132

²⁴Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Science*,133.

²⁵Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Science*, Lihat juga: Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, terj. Oleh Musnur Hery dari buku “Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning”, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003, h. 26-29.

bersifat virtual, sedangkan kalimat bersifat actual karena merupakan peristiwa pembicaraan.²⁶

b. Diskursus sebagai Sebuah Karya (*Work*)

Ada tiga karakter khusus dari pengertian karya yang diajukan oleh Ricoeur; (1) Karya adalah sebuah rangkaian yang lebih Panjang daripada kalimat (baca : komposisi). Karakter ini menimbulkan persoalan baru dalam pemahaman, yaitu persoalan yang berhubungan dengan totalitas terbatas dan tertutup yang membentuk sebuah karya. (2). Karya itu berbentuk kodifikasi yang diterapkan pada komposisinya sendiri. Dengan karya, diskursus ditransformasikan ke dalam sebuah cerita, puisi, esai, dan lain sebagainya. Kodifikasi ini dikenal dengan *genre sastra*. (3). Karya memiliki konfigurasi unik yang menyamakannya dengan seorang individu, atau dapat dikatakan sebagai *style* suatu karya, di mana karya bersifat individual. Tiga karakteristik diskursus sebagai sebuah karya tersebut mengungkapkan karakter kategori produksi dan kerja, sehingga diskursus menjadi objek praktis dan teknis.²⁷

Hubungan Ucapan dengan Tulisan dalam Diskursus

Diskursus dapat berupa ucapan ataupun tulisan. Pernyataan Ricoeur bahwa terdapat hubungan antara diskursus ucapan (lisan) dengan tulisan berarti penegasan bahwa teks bukan sekedar inskripsi/fiksasi (pembakuan ke dalam bentuk tulisan) Sebagian ujaran yang telah lebih dulu diucapkan, seolah-olah ucapan merupakan sumber lisan bagi setiap karya tertulis, dan seolah-olah fiksasi tersebut hanya untuk menyelamatkan diskursus dari penghancuran. Sebaliknya ucapan dan tulisan merupakan dua pilihan dan bentuk perwujudan diskursus yang sama-sama abash. Namun begitu, perwujudan diskursus ke dalam bentuk tulisan mempunyai ciri-ciri yang mampu membedakan teks dari berbagai kondisi diskursus lisan. Ciri tersebut tercover dalam sifat otonomi teks sebagai diskursus tulisan.²⁸

Pertama menurut Ricoeur, tulisan membuat teks menjadi otonom dari jangkauan intensi atau maksud pengarang (author). Kedua, tulisan membuat teks otonom dari orang yang menerimanya (Audiens/reader). Ketiga, tulisan membuat teks otonom dari rujukan pasti. Oleh karena itu, dimensi rujukan teks berada di tatanan yang berbeda dari dimensi rujukan ujaran. Dimensi rujukan teks ini akan terungkap dalam proses interpretasi.²⁹

c. Dunia Teks sebagai Karya Diskursus Tulisan

²⁶ Anwar Mujahidin, "SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QUR'AN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)," *KALAM* 6, no. 2 (31 Desember 2012): h. 05.

²⁷ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*, h. 136

²⁸ M. Arif Setiawan dan Malvien Zaenul Asyiqien, "Urgensi Akal Menurut Al Qur'ân Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (30 April 2019): h. 04.

²⁹ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*. 139-141.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks sebagai karya diskursus tulisan membuat teks otonom dari rujukannya yakni dunia teks. Namun begitu, Ricoeur pun menyadari bahwa tidak ada diskursus yang tidak berhubungan sama sekali dengan realitas. Hanya saja level diskursus seperti itu mengacu pada level lain yakni level diskursus yang lebih fundamental, yang berada pada level 'mengada-dalam-dunia', seperti dalam karya puisi atau cerita fiksi, dan bukan level diskursus deskriptif, konstatif/stabil, dan didaktif, yang disebut 'bahasa biasa'. Dengan demikian interpretasi adalah menjelaskan tipe 'mengada-dalam-dunia' yang terbentang di hadapan teks, bukan di balik teks. Dunia teks bukanlah dunia bahasa sehari-hari. Dalam pengertian ini, dunia teks menciptakan penjarakan yang baru, yaitu penjarakan realitas dari dirinya sendiri.³⁰

d. Teks (Karya Diskursus Tulisan) sebagai Mediasi Pemahaman Diri

Pemahaman diri di hadapan teks merupakan dimensi terakhir mengenai konsep teks. Pemahaman diri di hadapan teks menunjukkan munculnya subjektivitas pembaca. Dalam hermeneutika tradisional pemahaman diri di hadapan teks lazim dikenal dengan 'pendakuan teks' dan penerapannya pada situasi kekinian pembaca. Dengan pemahaman diri atau pendakuan maka arti memahami adalah memahami diri sendiri di hadapan teks.

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa teks menurut Paul Ricoeur adalah sebuah karya diskursus tertulis, yang mengandaikan dialektika peristiwa dan makna, dialektika objektivitas teks karena komposisi strukturalnya dan subjektivitas teks karena terikat dengan *style* penulis, dialektika penjarakan melalui sifat otonomi teks sebagai tulisan dan pendakuan, serta dialektika penjelasan dan pemahaman. Karakteristik teks tersebut menghantarkan Ricoeur untuk merumuskan teori interpretasinya, sehingga dapat dikatakan teori interpretasi Ricoeur adalah teori interpretasi terhadap teks-teks, atau dengan kata lain konsep teks telah membuka jalan pada teori interpretasi Ricoeur.

3) Interpretasi Teks

Dalam konteks interpretasi teks, maka interpretasi termasuk dalam "Tindakan membaca". Ada dua sikap yang dapat kita pilih sebagai pembaca. *Pertama*, memperlakukan teks sebagai objek dengan menjelaskan struktur-struktur internalnya (penjelasan struktural teks), atau *kedua*, menempatkan teks Kembali ke dalam komunikasi langsung, menuju dunia teks atau realitas yang melingkupinya (pemahaman atau interpretasi teks). Adapun bagi Ricoeur Tindakan membaca adalah dialektika keduanya.³¹

a. Dialektika Penjelasan (*Explanation*) dan Pemahaman (*Understanding*)

Ricoeur menjelaskan teori interpretasinya dalam kerangka dialektika antara Penjelasan (*Erklaren/Explanation*) dan Pemahaman (*Verstehen/Understanding*). Dualitas penjelasan-pemahaman ini pertama kali muncul dalam karya Dilthey. Bagi Dilthey kedua istilah tersebut

³⁰Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*. 141-142.

³¹ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*, h. 149-150

berbeda dan saling menafikan : 'penjelasan' merujuk pada model penjelasan yang dipinjam dari disiplin ilmu alam dan diterapkan pada disiplin historis oleh madzhab positivistis, sedangkan 'pemahaman' adalah bentuk sikap fundamental dalam disiplin ilmu-ilmu kemanusiaan. Atau dengan kata lain, ketika kita (manusia) berhadapan dengan alam yang jelas berbeda dari kita, maka tindakan kita adalah menjelaskannya. Sedangkan ketika kita berhadapan dengan manusia dan berbagai persoalannya, yang tidak sepenuhnya asing bagi kita, maka tindakan kita adalah memahaminya. Adapun Ricoeur telah menelusuri hubungan saling melengkapi dan hubungan timbal balik antara 'penjelasan' dan 'pemahaman', serta menempatkan interpretasi sebagai bagian 'pemahaman'. Menurut Ricoeur, interpretasi menjadi bagian pemahaman dalam pengertian bahwa di antara tanda- tanda kehidupan mental orang lain ada yang dibekukan atau dilestarikan lewat tulisan. Interpretasi adalah seni memahami tulisan tersebut.³²

Dialektika penjelasan-pemahaman menurut Ricoeur menjadi semakin mungkin karena 'penjelasan' tidak lagi diturunkan dari ilmu alam, melainkan dari linguistik. Sedangkan 'pemahaman' dijarakkan dari pemahaman yang bersifat psikologis. Kemungkinan kuat dialektika tersebut terjadi karena posisi bahasa sebagai teks, yakni sebuah karya diskursus tulisan. Fiksasi tulisan membuat teks menjadi otonom, yakni ketidakterikatan atau kebebasan teks dari maksud pengarang, pembaca, dan konteks. Selanjutnya, melihat pada sifat otonom daripada teks, yakni bahwa teks berkuasa pada dunianya, bahwa teks itu terbuka, menurut Ricoeur menimbulkan dua kemungkinan dalam mendekati teks pertama, memperlakukan teks sebagai objek tanpa dunia dan tanpa pengarang, dalam hal ini kita menjelaskan teks' dalam konteks hubungan-hubungan internalnya, yaitu struktur-strukturnya (penjelasan struktural atas teks). Kedua, mengikuti alur pikiran yang dibukakan oleh teks, dan menempatkan seseorang pada rute menuju arah teks (pemahaman individu pembaca atas teks). Dua kemungkinan tersebut menurut Ricoeur adalah bagian dari aktus 'membaca', dan membaca adalah dialektika dua sikap tersebut : penjelasan struktural teks dan pemahaman seseorang atasnya.³³

Sementara itu dialektika penjelasan-pemahaman mengandaikan dua macam pembacaan: "dari pemahaman ke penjelasan" dan "dari penjelasan ke pemahaman". Yang pertama adalah dialektika dari pemahaman ke penjelasan. Dalam hal ini pemahaman pertama kali merupakan perenggutan makna yang bersifat naif terhadap teks, pemahaman pada awalnya bersifat 'tebakan'. Pentingnya tebakan makna sebuah teks dapat dihubungkan dengan bentuk otonomi semantik teks. Konsekuensi dari sifat tebakan dalam pemahaman awal adalah bahwa interpretasi menjadi beragam, sehingga interpretasi mungkin dikuatkan,

³²Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*. 149-152

³³Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*.. 152-157

dilemahkan, atau bahkan didamaikan. Menurut Ricoeur, tidak ada metode untuk menentukan tentang bagaimana membuat tebakan-tebakan yang baik, yang ada hanyalah bagaimana memvalidasi tebakan-tebakan. Tebakan perlu divalidasi dan bukan diverifikasi, yaitu untuk memperlihatkan bahwa sebuah interpretasi lebih bersifat *probable*, bukan menyatakan bahwa kesimpulannya adalah benar.³⁴

Yang kedua adalah dialektika dari penjelasan ke pemahaman. Dialektika ini didasari oleh karakter 'rujukan' (*referensi*) diskursus. Mengikuti distingsi arti dan rujukan Frege, Ricoeur menjelaskan bahwa arti merupakan objek ideal yang dimaksudkan oleh proposisi, sehingga bersifat immanen dalam diskursus. Sedangkan rujukan merupakan nilai kebenaran proposisi, yaitu klaimnya untuk menjangkau realitas. Sementara itu, tindakan membaca bukan hanya merupakan tindakan mencari arti bahasa, yaitu 'menjelaskan apa' yang diungkapkan, melainkan juga memenuhi fungsi rujukannya, yaitu untuk memahami tentang apa' ungkapan tersebut. Makna teks, menurut Ricoeur tidak dicari di balik teks, melainkan di hadapannya, yaitu di dunia yang dihamparkan oleh teks. Rujukan yang sempat tertunda karena proses fiksasi diskursus yang mengandaikan otonomi semantiknya, dilanjutkan kembali gerak perujukannya ke dunia. Adapun dunia yang dimaksud adalah dunia pembaca teks tersebut.³⁵

b. Dialektika Penjarakan (*Distansiasi*) dan Pendakuan (*Apropriasi*)

Dialektika yang kedua dalam teori interpretasi Ricoeur adalah dialektika antara penjarakan (*distansiasi*) dan pendakuan (*Apropriasi*). Dialektika penjarakan dan pendakuan merupakan bentuk akhir dialektika penjelasan dan pemahaman. Dialektika ini berhubungan dengan cara "bagaimana teks ditujukan kepada seseorang", atau dengan kata lain dialektika ini merupakan konsep kunci yang menyangga metodologi interpretasi.³⁶

Dialektika penjarakan dan pendakuan menurut Ricoeur dapat deskripsikan sebagai berikut. Pertama-tama "penjarakan terjadi karena adanya kenyataan diskursus yang dibakukan lewat tulisan, dan penjarakan itu merupakan upaya mengkondisikan teks untuk memperoleh status objektif (objektivikasi makna teks). Objektivikasi makna teks adalah mediasi yang sangat diperlukan di antara penulis dan pembaca. Tapi sebagai mediasi ia memerlukan aktus atau tindakan pelengkap berupa karakter yang lebih eksistensial yang Ricoeur sebut dengan "pendakuan makna".³⁷

"Pendakuan" (*Apropriasi*) adalah terjemahan Ricoeur sendiri terhadap istilah Jerman *Aneignung* yang berarti menjadikan sesuatu yang

³⁴Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anantomi Bahasa*, h. 158-168

³⁵Paul Ricoeur, *Filsafat Wacana: Membelah Makna dalam Anantomi Bahasa*.168-186

³⁶ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and The Human Science*, h. 182-183

³⁷ Ihsan Nurmansyah, "Teori Nasikh Mansukh Richard Bell dan Implikasinya terhadap Diskursus Studi Al-Quran" 22 (1 Mei 2020): h. 04.

pada awalnya 'asing' menjadi 'milik sendiri'. Dengan kata lain, penjarakan membuat kita (baca: pembaca) terasing dari teks, sehingga tugas kita (pembaca) selanjutnya adalah membuat sesuatu yang asing tersebut menjadi milik diri kita yakni sebuah sikap "pendakuan". Dalam pendakuan puncak pembacaan mengambil tempatnya, di mana sebuah teks memerantarai diri pembaca untuk memahami teks. Dengan pendakuan, barulah tugas hermeneutika terpenuhi seutuhnya, yaitu mengatasi jarak budaya ataupun keterasingan sejarah serta untuk mengaktualisasikan makna teks untuk pembaca saat ini. Pendakuan adalah sebuah konsep dialektis: pasangan penjarakan yang abadi yang diandaikan oleh berbagai jenis kritik sastra atau kritik teks yang anti historis.³⁸

Lebih lanjut menurut Ricoeur, bahwa hakikat keberadaan pendakuan adalah "permainan". Konsep permainan ini terinspirasi karya Gadamer. Adapun permainan tidak ditentukan oleh kesadaran pemain, namun ia memiliki cara mengadanya sendiri. Permainan merupakan pengalaman yang mentransformasikan orang-orang yang ikut terlibat di dalamnya. Dengan demikian subjek pengalaman bukanlah permainan itu sendiri, melainkan terjadi dalam permainan. Semua ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa "permainan bukanlah aktivitas subjek", karena dalam permainan subjektivitas melupakan dirinya sendiri, sedangkan dalam keseriusan subjektivitas wajib dipertahankan.³⁹

Konsekuensi konsep permainan tersebut sebagai hakikat keberadaan pendakuan adalah: (1). Bahwa pendakuan tidaklah kembali pada *author* (pengarang), *audiens* (pembaca), dan *konteks* aslinya, atau dengan kata lain bukan ketiga hal itu yang harus didaku, melainkan makna teks itu sendiri. Teks menjalankan kembali gerak referensialnya yang sempat terhenti dan tertunda yaitu rujukannya kepada dunia pembaca. Pemahaman sama sekali bukan merupakan klaim pengetahuan absolut terhadap maksud pengarang. Tidak ada yang bisa mencapai maksud pengarang karena maksud pengarang dan makna teks tidak lagi bertepatan, sehingga dengan memahami makna teks tidak serta merta berarti memahami maksud pengarang. (2). Bahwa pendakuan tidaklah diatur oleh pembaca orisinal teks, artinya bahwa makna teks tidak terbatas bagi pembaca asli, melainkan terbuka untuk siapa saja yang membacanya. (3) Bahwa pendakuan tidaklah semata-mata bersifat subjektif, yaitu pendakuan oleh pembaca aktual, sehingga menempatkan interpretasi di bawah kapasitas pemahaman pembaca yang terbatas. Namun sebaliknya, terhamparnya dunia tekslah yang menjadikan pembaca bisa memproyeksikan dirinya, memahami tidak hanya sampai pada pemahaman terhadap teks, akan tetapi dengan memahami teks kita juga memahami diri sendiri. Oleh karena itu, yang terjadi bukanlah memaksakan pemahaman kita yang sangat terbatas terhadap teks, akan tetapi kita menyingkapkan diri di hadapan teks untuk kemudian

³⁸Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science* h. 185

³⁹Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*, 186-187

memperoleh diri yang sudah diperluas oleh teks. Lebih lanjut Ricoeur menyatakan bahwa pendakuan tidak tampak sebagai "pemilikan", sebagai cara menguasai, sebaliknya ia mengimplikasikan momen pelepasan dan pengingkaran ego yang narsis. Dengan pendakuan, interpretasi yang akan melahirkan pemahaman-diri yang baru adalah interpretasi yang mematuhi petunjuk teks, yang mengikuti rambu-rambu makna dan mengerahkan segala tenaga untuk berpikir menurut teks. Atau dengan kata lain pendakuan tidak semata-mata bersifat subjektif karena dilakukan penjarakan terhadap pemahaman yang diperoleh.⁴⁰

Secara ringkas dapat dikatakan bahwa bagi Ricoeur tugas hermeneutika telah terselesaikan sepenuhnya, yaitu untuk mencari dinamika internal teks yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, dan sekaligus mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri ke luar dan memungkinkan makna teks itu muncul ke permukaan. Momen pengingkaran ego dan masuk ke dalam dunia teks menandai hilangnya pengetahuan absolut. Pengetahuan absolut adalah sesuatu yang mustahil dan karenanya konflik interpretasi tidak dapat dielakkan. Terdapat berbagai interpretasi, di mana interpretasi-interpretasi yang ada saling bersaing untuk menunjukkan validitasnya, yakni keabsahan dan keberlakuan interpretasi, dan bukan menunjukkan verifikasinya yakni pembuktian kebenaran interpretasi. Hal itu dikarenakan untuk memperlihatkan bahwa sebuah interpretasi lebih bersifat *probable*, bukan menyatakan bahwa kesimpulannya adalah benar.

3. Implikasi Teori Interpretasi Paul Ricoeur dalam Studi Al-Qur'an

Pertama-tama dengan memposisikan teori interpretasi Paul Ricoeur dalam studi al-Qur'an berarti kita memberlakukan al-Qur'an sebagai teks yakni sebuah karya diskursus yang terbakukan lewat tulisan. Pertanyaannya adalah apakah tepat mengatakan al-Qur'an adalah teks sebagai karya diskursus tulisan dalam kacamata Ricoeur?

Meringkas catatan Dr. Phil. M. Nur Kholis Setiawan bahwa penyebutan al-Qur'an sebagai teks sebenarnya sudah ada dalam pemikiran Islam awal dan mencapai kematangannya pada masa kontemporer. Dengan demikian anggapan bahwa al-Qur'an sebagai teks bukanlah suatu hal yang baru. Dalam bingkai pandangan bahwa al-Qur'an adalah teks, maka 'wahyu' diletakkan dalam kerangka linguistik yang bisa dikaji dalam bingkai teori komunikasi. Dalam kerangka komunikasi ini, wahyu al-Qur'an terdiri dari: Tuhan sebagai komunikator aktif yang mengirimkan pesan, Muhammad sebagai komunikan pasif, dan bahasa Arab adalah kode komunikasi. Atau dengan kata lain penegasan para pemikir Islam akan tekstualitas al-Qur'an secara garis besar dikarenakan hakikat al-Qur'an sebagai *kalam Allah* dan *risalah* (pesan), karena al-Qur'an terkait dengan ruang dan waktu, dan karena al-Qur'an berada dalam kerangka bahasa serta memiliki kaitan dengan manusia. Di antara pemikir-pemikir Islam tersebut adalah Amin al-Khuli (1895-1966) yang mengembangkan *al-manhaj al-adabi* dalam penafsiran al-Qur'an, yang

⁴⁰Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Science*, 187-193

kemudian metode tersebut dikembangkan dan diaplikasikan dengan baik oleh Muhammad Khalafullah, Bintu Syati (w.1998), M. Syukri Ayyad (w.2001), dan Nasr Hamid Abu Zaid.⁴¹

Namun demikian, penetapan al-Qur'an dalam bingkai teori komunikasi sekaligus menempatkannya sebagai teks, bukan berarti bahwa al-Qur'an sebuah teks biasa dan apalagi teks kemanusiaan seperti halnya teks-teks gubahan manusia pada umumnya. Penetapan al-Qur'an sebagai teks hanyalah sebuah media untuk mendekatinya secara ilmiah saintifik dengan tidak memperdulikan apakah yang mendekatinya tersebut seorang religious atau tidak.⁴² Dengan terdapatnya pandangan yang memperlakukan al-Qur'an sebagai teks tersebut maka mengimplikasikan konsep teks dan teori interpretasi Paul Ricoeur itu menjadi mungkin adanya.

Sementara itu, dalam konsep teks Ricoeur dijelaskan bahwa teks sebagai karya diskursus yang dibakukan lewat tulisan mengandaikan sifat otonom teks, yakni ketidakterikatan teks dari pengarang, konteks, dan pembaca asli. Dengan demikian ketika kita memposisikan al-Quran sebagai teks yang otonom dalam kacamata Ricoeur, maka al-Qur'an berarti otonom dari intensi atau maksud pengarangnya (yaitu Allah), otonom dari konteks sosial historis pengadaan teksnya (termasuk di dalamnya asbab an-nuzul), dan otonom dari pembaca asli atau kepada siapa al-Qur'an itu pertama-tama dialamatkan. Menginterpretasikan al-Qur'an *ala* hermeneutika Ricoeur pun berarti memahami al-Qur'an dengan menganggapnya sebagai teks yang mempunyai kemandirian tertentu (otonom): tidak tergantung pada apa maksud Allah, konteks sosio-historis ketika al-Qur'an turun, dan juga tidak terfokus pada siapa yang ditunjuk atau dibicarakan oleh ayat al-Qur'an; melainkan berdasar pada ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri.⁴³

Kemudian mengenai proses interpretasi teks, kalau didasarkan pada teori interpretasi Paul Ricoeur, maka interpretasi teks al-Qur'an dengan demikian harus dilakukan dengan mendialektikan antara penjelasan dan pemahaman yang berpuncak pada dialektika antara penjarakan dan pendakuan, dalam satu proses pembacaan yang kompleks, yaitu melalui tahap semantik, tahap refleksi, dan tahap eksistensial. Interpretasi teks al-Qur'an adalah 'menjelaskan secara semantis struktur bahasa teks al-Qur'an dengan sikap 'penjarakan' atau memperlakukan teks al-Qur'an sebagai teks yang otonom, dan sekaligus 'memahami' makna teks al-Qur'an secara reflektif dan eksistensial melalui sikap 'pendakuan' yang berarti si penafsir bermetamorfosis dengan al-Qur'an (melakukan gerak ulang-balik antara pemahaman al-Qur'an dan pemahaman diri). Pada ujung pemahaman inilah apa yang asing yaitu teks al-Qur'an menjadi milik diri penafsir/pembaca. Namun, yang didaku dari al-Qur'an ini kanlah maksud Tuhan, konteks Arab, juga bukan maksud pembaca asli, melainkan dunia teks al-Qur'an yang dibentangkan melalui bahasa

⁴¹Phil. M. Nurkholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005, h. 2-3, Baca juga: Ma'ula, *Posisi Asbab Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, 2004, tidak diterbitkan, h. 101-104

⁴²Phil. M. Nurkholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, 2-3.

⁴³ Afiful Ikhwani, "TEORI DASAR METODE STUDI ISLAM:," *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (1 September 2015): 82-110.

(referensi-diri al-Qur'an). Dengan tercapainya pemahaman-diri melalui pemahaman teks maka hubungan antara penafsir dan teks al-Qur'an bukanlah hubungan subjek-objek, namun yang ada adalah transendensi dari subjek-objek, atau dengan kata lain pemahaman al-Qur'an tidaklah bersifat subjektif semata namun lebih dari itu bersifat eksistensial dan ontologis. Berdasarkan teori interpretasi Ricoeur, maka interpretasi al-Qur'an bersifat *probable* bukan verifikatif. Interpretasi al-Qur'an itu beragam sehingga pemahaman terhadap al-Qur'an tidaklah absolut, namun relative.

Namun demikian, bukanlah hal yang mudah untuk menerapkan teori interpretasi Ricoeur dalam menafsirkan al-Qur'an, khususnya terkait dengan sifat otonom teks yang diusung Ricoeur dalam konsep teks dan interpretasinya. **Pertama**, sikap otonom teks akan konteks, dalam arti menafsirkan al-Qur'an harus lepas dari konteks atau *asbab nuzul*. Hal ini menurut Nasr Hamid Abu Zaid tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya karena pertimbangan bahwa ayat al-Qur'an tidak semua dinyatakan secara jelas. Terdapat ayat-ayat yang kurang jelas maknanya dan membingungkan yang tidak mudah dipahami hanya berdasarkan struktur kebahasaannya, melainkan juga kita harus menengok pada konteks atau asbab nuzulnya. Diantara ayat-ayat tersebut adalah ayat tentang khamr dalam surah an-Nisa ayat 43:

يا أيها الذين آمنوا لا تقربوا الصلاة و انتم سكارى حتى تعلموا ما تقولون

Ayat tersebut jika dipahami hanya berdasarkan pada apa yang dinyatakan teks dan tidak dikaitkan dengan yang lain, termasuk asbab an-nuzul, maka akan mengandung pengertian bahwa di luar shalat khamr dihalalkan, sehingga hikmah tasyri dan juga masalah halal dan haram terabaikan. Sementara itu, jika ayat-ayat al-Qur'an tersebut jelas maknanya maka otonomi teks al-Qur'an dari konteks menjadi mungkin. Dalam hal ini perlu diingat bahwa pemahaman terhadap al-Qur'an mempunyai implikasi terhadap dosa dan pahala serta keimanan seseorang, bukan sekedar persoalan membaca atau memahami saja. Al-Qur'an bukanlah teks biasa namun teks suci keagamaan.⁴⁴

Kedua, mengenai otonomi teks dari maksud pengarang. Dalam penafsiran al-Qur'an, hal tersebut tidak menemukan persoalan, karena sangat jelas mengetahui maksud Allah adalah suatu hal yang mustahil. Dalam al-Qur'an persoalan tidak dapat dijangkaunya maksud Allah bukan hanya karena tidak terjadinya dialog antara Allah sebagai pengarang al-Qur'an dengan manusia sebagai pembacanya atau telah terentang jarak, namun juga karena antara Allah dan manusia berada dalam dunia yang berbeda.

Ketiga, mengenai otonomi teks dari pembaca asli teks. Dalam penafsiran al-Qur'an hal tersebut juga tidak menemukan persoalan, karena dengan otonomi teks al-Qur'an dari pembaca aslinya memungkinkan al-Qur'an ter-up date supaya tetap signifikan bagi setiap zaman dan tempat, dan supaya tetap dapat menghadapi pembaca barunya.

⁴⁴ Maf'ula, *Posisi Asbab Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an*, h. 118-119

KESIMPULAN

persoalan interpretasi bagi Ricoeur muncul karena adanya teks yaitu sebuah karya diskursus tulisan. Sebagai karya diskursus tulisan, teks mengandaikan sifat otonom pada dirinya (otonomi semantik teks) yang menciptakan kesulitan-kesulitan tertentu. Otonomi teks adalah ketaktergantungan teks kepada maksud pengarang, situasi sebuah karya, serta pembaca aslinya, atau teks berbicara melalui dirinya sendiri.

Interpretasi teks menurut Ricoeur adalah sebuah usaha memahami diskursus tulisan, dengan tujuan-tujuan pertama, berangkat dari prinsip 'otonomi semantik teks', yakni mencari dinamika internal yang mengatur struktural kerja di dalam sebuah teks, dan kedua mencari daya yang dimiliki kerja teks itu untuk memproyeksikan diri keluar dan memungkinkan hal-hal teks itu muncul ke permukaan; dan dengan langkah-langkah pemahaman bahasa yaitu semantik (pemahaman pada tingkat ilmu bahasa yang murni), refleksif (pemahaman bahasa pada tingkat lebih tinggi atau mendekati tingkat ontologi), dan ontologis (pemahaman bahasa pada tingkat being atau keberadaan makna bahasa itu sendiri).

Adapun implikasi teori interpretasi Paul Ricoeur dalam Studi al-Qur'an adalah Al-Qur'an dalam hal ini diposisikan sebagai teks dengan sifat otonomnya, yang berarti ketaktergantungan teks al-Qur'an kepada maksud pengarang (Allah), situasi sebuah karya, serta pembaca aslinya, atau teks al-Qur'an berbicara melalui dirinya sendiri. Otonomi teks al-Qur'an dari maksud Allah dan pembaca asli teks tidak menemukan persoalan. Namun, otonomi teks al-Qur'an dari konteksnya menemui persoalan karena terdapat ayat-ayat yang kurang jelas maknanya dan membingungkan yang tidak mudah dipahami hanya berdasarkan struktur kebahasaannya, seperti ayat tentang khamar, ataupun ayat-ayat yang terkait dengan hukum semacamnya; melainkan juga kita harus menengok pada konteks atau asbab nuzulnya. Oleh karena itu teori interpretasi Ricoeur yang di dalamnya termuat otonomi teks kurang dapat sepenuhnya di terapkan pada penafsiran al-Qur'an, karena hanya ayat-ayat tertentu saja dari teks al-Qur'an yang bisa didekati melalui teori interpretasi Ricoeur. Wallahu 'Alamu Bi Showwab.

REFERENSI

- Bertens, K, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*, Jakarta: Gramedia, 2001,
- Mafula, *Posisi Asbab Nuzul dalam Penafsiran Al-Qur'an*, skripsi Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits, UIN Sunan Kalijaga, 2004, tidak diterbitkan.
- Muh Guntur Alting, *"Asas-Asas Multiple Researches"*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.
- Norma Permata, Ahmad, *"Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur"*, dalam Nafisul Atho, Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental: Dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Ricoeur, Paul, *Filsafat Wacana Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa*, terj. oleh Musnur Hery dari buku *"Theory of Interpretation: Discourse and The Surplus of Meaning"*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutics and The Human Science*, Cambridge: Cambridge University Press, 1981.

- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, terj. oleh Muhammad Syukri dari buku *Hermeneutics and The Human Science*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Setiawan, M. Nurkholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Wuradji, dkk. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hasindita Graha Widya, 2003.
- [http://en.wikipedia.org/wiki/Paul Ricoeur](http://en.wikipedia.org/wiki/Paul_Ricoeur)
- <http://www.iep.utm.edu/r/ricoeur.htm/top>.
- Arrauf, Ismail Fahmi, dan Miswari Miswari. "MENANGKAP PESAN TUHAN: URGENSI KONTEKSTUALISASI ALQURAN MELALUI HERMEUNETIKA." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 3, no. 2 (24 Desember 2018): 223–36. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v3i2.698>.
- Ikhwan, Afiful. "TEORI DASAR METODE STUDI ISLAM:" *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam* 1, no. 1 (1 September 2015): 82–110.
- Martono, Martono. "KAJIAN KRITIS HERMENEUTIKA FRIEDERICH SCHEIERMACHER Vs PAUL RICOEUR." *Jurnal Edukasi Khatulistiwa : Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (11 April 2019): 42–47. <https://doi.org/10.26418/ekha.v1i1.31713>.
- Mujahidin, Anwar. "SUBYEKTIVITAS DAN OBYEKTIVITAS DALAM STUDI AL-QUR'AN (Menimbang Pemikiran Paul Ricoeur Dan Muhammad Syahrur)." *KALAM* 6, no. 2 (31 Desember 2012): 341–62. <https://doi.org/10.24042/klm.v6i2.410>.
- Nurmansyah, Ihsan. "Teori Nasikh Mansukh Richard Bell dan Implikasinya terhadap Diskursus Studi Al-Quran" 22 (1 Mei 2020): 37–48. <https://doi.org/10.22373/substantia.v22i1.6089>.
- Setiawan, M. Arif, dan Malvien Zaenul Asyiqien. "Urgensi Akal Menurut Al Qur'ânTM Dan Implikasinya Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 01 (30 April 2019): 35–52. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.965>.
- Wasim, Arif Al. "Hermeneutika Etik Paul Ricoeur (1913-2005) Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an." *An-Nawa: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (1 Juli 2020): 1–20. <https://doi.org/10.37758/annawa.v3i1.199>.